

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai pendahuluan penelitian yang akan dilaksanakan. Bab pendahuluan mencakup diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Salah satu ciri khas pada masa ini adalah terjadinya pubertas, yaitu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat (Kusumawati, Ragilia, Trisnawati, Larasati, Laorani, & Soares, 2018). Dengan terjadinya pubertas, kebanyakan remaja mulai tertarik untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hubungan romantis merupakan bagian pusat di hampir semua dunia sosial di masa remaja (Papalia & Feldman, 2017). Mereka yang menjalin hubungan romantis atau biasa disebut pacaran, menggunakan masa ini untuk saling mengenal satu sama lain, dengan harapan bisa melanjutkan ke hubungan yang lebih serius nantinya. Dalam hubungan berpacaran, diharapkan terjadi proses saling mendukung, menghargai, dan mencintai (Rihandita, 2018). Namun, sedikit orang yang menyadari bahwa saat berpacaran, tindak kekerasan juga bisa terjadi (Rohmah, 2014). Dalam sebuah hubungan yang dibangun oleh dua orang dengan karakter yang berbeda, akan ada kemungkinan terjadi konflik di dalamnya, bahkan menjadi pemicu munculnya kekerasan dalam berpacaran. Hal tersebut juga banyak terjadi pada remaja, menurut Straus (2004), remaja memiliki risiko yang lebih besar untuk terlibat kekerasan dalam hubungan pacaran dibandingkan dengan orang dewasa.

Sebagai gambaran, beberapa waktu lalu, ramai dibicarakan di salah satu media sosial tentang pengakuan seorang mahasiswi di salah satu universitas swasta di Kota Tangerang yang mengalami tindak kekerasan oleh pacarnya. Ia menguraikan tindakan yang dilakukan pacarnya saat itu, seperti berkata kasar, memukul, menjambak, membanting tubuhnya, hingga mencekik. Ia juga mengaku telah berulang kali diperas secara finansial oleh pacarnya. Kasus lain yang dilansir dari laman berita BBC News Indonesia, Bunga (nama samaran) yang berusia sekitar 20

tahun, mengalami masa sulit akibat kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya (Lumbanrau, 2021). Ia disebut sebagai “pelacur”, dicekik, hingga konten seksualnya diancam untuk disebar di media sosial oleh pacarnya (*revenge porn*).

Kasus-kasus tersebut hanya dua contoh dari banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Indonesia. Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2022, terdapat 3.528 kasus kekerasan dalam pacaran yang ditangani lembaga pelayanan, serta 422 kasus yang diajukan pada Komnas Perempuan (Komnas Perempuan, 2023). Jumlah kasus sesungguhnya tentu akan lebih banyak dari data yang ada, karena baik korban maupun pelaku biasanya enggan untuk melaporkan kasus kekerasan. Menurut Papalia & Feldman (2017) hal tersebut dikarenakan mereka takut menjadi perbincangan teman dan keluarga. Banyaknya kasus tersebut memberi gambaran bahwa kekerasan dalam pacaran adalah masalah serius yang tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Sayangnya, belum ada alat ukur yang disusun secara khusus untuk melihat gambaran kekerasan dalam pacaran pada remaja di Indonesia. Alat ukur yang biasa dipakai oleh para peneliti adalah *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory* (CADRI). CADRI disusun oleh David A. Wolfe, Katreena Scott, Deborah Reitzel-Jaffe, Christine Wekerle, Carolyn Grasley, dan Anna-Lee Straatman pada tahun 2001 dan terdapat lima dimensi yaitu *physical abuse*, *threatening behavior*, *verbal/emotional abuse*, *sexual abuse*, serta *relational abuse*.

Sebagian besar item yang dimuat dalam CADRI mencakup tiga jenis kekerasan yang paling umum diketahui yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikologis, serta kekerasan seksual. Namun, seperti gambaran kasus yang dipaparkan sebelumnya, terdapat jenis kekerasan yang tidak tercantum dalam alat ukur tersebut, yaitu kekerasan ekonomi. Dalam konteks negara Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kementerian PPPA) membagi bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran diantaranya yaitu kekerasan fisik (memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram, dan lainnya), kekerasan emosional atau psikologis (mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan, menjelek-jelekkan, dan lainnya), kekerasan seksual (memeluk, mencium, meraba, memaksa melakukan hubungan seksual dibawah ancaman, dan lainnya), kekerasan ekonomi (meminta

pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau mengurus harta pasangan), dan kekerasan pembatasan aktivitas (terlalu posesif, terlalu mengekang, sering curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, dan mudah marah). Sehingga terdapat dua jenis kekerasan yang tidak terdapat dalam CADRI, yaitu kekerasan ekonomi (meminta uang secara paksa, meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau mengurus harta pasangan), dan kekerasan pembatasan aktivitas (terlalu posesif, terlalu mengekang, sering curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, dan mudah marah).

Selain itu, dimensi *sexual abuse* pada CADRI masih terbatas pada kekerasan yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kekerasan dalam pacaran dapat terjadi tidak hanya secara langsung, melainkan bisa melalui teknologi atau daring (Centers for Disease Control and Prevention, 2021). Kasus Bunga yang sudah dijelaskan sebelumnya, merupakan contoh kekerasan dalam pacaran yang semakin banyak terjadi akibat peningkatan penggunaan media sosial, yaitu *nonconsensual intimate image* atau lebih dikenal dengan *revenge porn*. *Revenge porn* adalah aksi balas dendam dengan ancaman penyebaran konten asusila milik korban di media sosial (Lumbanrau, 2021). Tidak hanya satu kasus, sepanjang tahun 2020, Komnas Perempuan menerima 71 aduan kasus *revenge porn*, belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang awalnya dilakukan secara langsung oleh pelaku, sudah berkembang seiring pesatnya penggunaan teknologi saat ini, yaitu menggunakan media sosial.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa alat ukur yang sudah ada perlu dikembangkan kembali, karena tidak semua jenis kekerasan dalam pacaran dicakup oleh alat ukur tersebut, serta munculnya kekerasan dengan cara yang baru akibat perkembangan kondisi masyarakat yang semakin banyak menggunakan teknologi, sehingga alat ukur tersebut dikhawatirkan menjadi kurang efektif untuk digunakan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Selain itu, alat ukur yang akan dikembangkan diharapkan mampu melihat kekerasan jenis apa yang paling banyak terjadi pada remaja berpacaran yang ada di Indonesia. Hal tersebut dirasa perlu untuk diketahui agar pemerintah dan instansi terkait bisa merancang program preventif untuk mencegah semakin meningkatnya kasus kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Alat Ukur Kekerasan dalam Pacaran”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat ukur kekerasan dalam pacaran yang lebih sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia saat ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengembangan alat ukur kekerasan dalam pacaran dengan konteks remaja di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan alat ukur kekerasan dalam pacaran dengan konteks remaja di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan referensi alat ukur kekerasan dalam pacaran yang bisa digunakan dengan menyesuaikan kondisi di Indonesia saat ini. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran serta dalam bidang psikometri.

#### **2) Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan alat ukur yang bisa digunakan oleh para peneliti lain yang ingin meneliti tentang kekerasan dalam pacaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para individu maupun pasangan yang sedang berpacaran untuk mengetahui bentuk-bentuk dari kekerasan dalam pacaran, sehingga dapat menghindari terjadinya hal tersebut.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1) BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## 2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teoritis mengenai remaja, kekerasan dalam pacaran, validitas, dan reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian.

## 3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk tentang desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, definisi konseptual dan operasional, dan teknik analisis data.

## 4) BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil pengolahan dan analisis data yang disertai dengan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## 5) BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian, implikasi, serta rekomendasi dari hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya.